

ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN TERORISME DI MEDIA MASSA PRANCIS DAN INDONESIA

Oktafiani Herlina

Prodi Penyiaran, Akademi Komunikasi Radya Binatama
Jl. Raya Janti 3/47 Yogyakarta
Email: oktafiani.herlina@gmail.com

Abstrak

Terorisme sering mendapatkan porsi pemberitaan besar di media massa Prancis dan Indonesia. Dua negara tersebut rentan mengalami aksi kekerasan yang menyebabkan gangguan stabilitas keamanan. Penelitian ini untuk membongkar konstruksi ideologi media sehingga dapat mengungkap makna-makna atau kepentingan-kepentingan terselubung di dalam suatu teks. Media online Prancis yang diteliti adalah lemonde.fr, lefigaro.fr, dan 20minutes.fr. Media Indonesia yang diteliti adalah tempo.co.id, detik.com, dan kompas.co.id. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan menggunakan tiga dimensi penting, teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Hasilnya, media massa Prancis maupun Indonesia menggunakan narasi global dalam memberitakan kasus terorisme. Kelompok Islam dituding bertanggung jawab terhadap aksi radikal yang terjadi. Media massa Prancis menggunakan diksi pengikut ISIS, jihadis, teroris Islam, kelompok radikal Islam, ekstrimis, daesh, dan merujuk negara asal pelaku penyerangan sebagai bagian dari identitas. Media massa menyebutkan pelaku teror merupakan anggota organisasi Islam radikal yang berafiliasi dengan ISIS.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, Media Prancis, Media Indonesia, terorisme

Abstract

Terrorism often gets a large portion of coverage in the French and Indonesian mass media. These two countries are prone to violence, which disrupts security and stability. This research is to dismantle the construction of media ideology so that it can reveal hidden meanings or interests in a text. The French media studied were lemonde.fr, le figaro.fr, and 20minutes.fr. Indonesian online media studied were tempo.co, detik.com, and kompas.com. This study uses Norman Fairclough's critical discourse analysis models using three important dimensions; text, discourse practice, and sociocultural practice. The result is that both French and Indonesian mass media use global narratives in reporting on terrorism, claiming that Islamic groups are responsible for the radical actions that occur. The three French mass media often mention the perpetrators of the attacks using the diction of followers of ISIS, jihadists, Islamic terrorists, Islamic radical groups, extremists, daesh, or attacker's native

country as part of the attacker's identity. The Indonesian mass media more specifically stated that terrorists were members of radical Islamic organizations affiliated with ISIS.

Keywords : Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, French Media, Indonesian Media, terrorism

PENDAHULUAN

Ancaman terhadap gangguan situasi keamanan sering mendapatkan perhatian besar di media massa karena dapat mengancam kedaulatan negara. Kasus terorisme santer diberitakan sejak terjadinya tragedi 11 September 2001. Tak hanya Amerika Serikat, Prancis merupakan salah satu negara di Eropa yang sering menjadi target teroris.

Peristiwa bermula sejak insiden Charlie Hebdo pada 7-9 Januari 2015. Diberitakan, bahwa dua militan membobol pertemuan mingguan majalah Charlie Hebdo dan memberondong pertemuan itu dengan peluru hingga 12 orang dinyatakan tewas. Pelaku lainnya membunuh seorang polisi perempuan di hari berikutnya dan melakukan penyanderaan di supermarket pada 9 Januari, sehingga menewaskan empat orang.

Di tahun yang sama, ISIS melakukan serangan senjata dan bom di tempat hiburan, mengakibatkan 130

orang tewas dan 368 lainnya luka-luka. Pelaku tindak kekerasan tersebut ada 10 orang, tujuh warga Belgia dan tiga lainnya warga Prancis. Belum ada setahun, seorang Prancis asal Maroko menikam komandan polisi di luar rumahnya di pinggiran kota Paris dan membunuh rekannya yang juga bekerja untuk polisi. Aksi radikal kembali terjadi pada saat perayaan Hari *Bastille* di kota Nice. Saat itu, seorang pria bersenjata mengendarai truk di kerumunan menewaskan 86 orang dan melukai puluhan lainnya.

Di tahun itu juga, serangan kelompok radikal menewaskan seorang pendeta dan melukai sandera lain di sebuah gereja di Prancis Utara. Selanjutnya, seorang pria membunuh tiga orang di barat daya Prancis setelah menahan sebuah mobil, menembaki polisi, dan menyandera di supermarket (Saputra, 2020). Aksi tersebut diberitakan oleh beberapa media dilakukan oleh kelompok Islam radikal, ISIS.

Pada Oktober 2020, seorang migran Chechnya, Abdoullakh Abouyezidovitch menyerang Samuel Paty, guru yang membahas kartun Nabi Muhammad di dalam kelas. Paty terbunuh dengan kepala terpenggal sehingga menimbulkan demonstrasi besar di Prancis. Penyerangan tersebut terjadi di tengah polemik ucapan Macron yang tidak melarang Charlie Hebdo menerbitkan komik kartun Nabi Muhammad. Sikap tersebut menuai kritik dari sejumlah pimpinan negara, khususnya negara Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara (CNN Indonesia, 2020).

Di Indonesia, aksi radikalisme awalnya santer diberitakan saat terjadi peristiwa bom serentak di 13 kota pada malam Natal tahun 2000. Selanjutnya, disusul ledakan Bom Bali I di Diskotek Sari Club, Jalan Legian Kuta, Diskotek Paddy's, dan di Konsulat Amerika di Renon. Aksi tersebut menyeret pelaku peledakan bom yaitu Amrozi, Imam Samudra alias Abdul Aziz, Ali Gufron, Ali Imron, Mubarak alias Utomo Pamungkas, dan Suranto Abdul Gani serta Dulmatin (Harruma, 2022).

Kasus terorisme kembali tersiar setelah peristiwa Bom Bali I dan bom di JW Mariot, kawasan Mega Kuningan pada 5 Agustus 2003. Pada 2005, bom kembali mengoyak situasi keamanan Bali pada 1 Oktober 2005 akibat tiga ledakan bom di RAJA'S BAR and Restaurant, Kuta, Menega Café, dan Nyoman Café Jimbaran. Aksi lain yang tidak kalah menghebohkan adalah meledaknya bom di JW Marriott dan Ritz Charlton, Kawasan Mega Kuningan pada 17 Juli 2009. Kejadian tersebut disebut didalangi oleh kelompok Nurdin M Top.

Aksi terror bom disusul baku tembak terjadi lagi pada 14 Januari 2016 antara polisi dan pelaku kekerasan di depan gedung Sarinah Jl. M.H Thamrin, Jakarta Pusat. Sebanyak delapan orang tewas dan 26 orang lainnya luka-luka akibat serangan tersebut (Kompas.com, 2022). Setelah peristiwa itu, publik kembali dikagetkan dengan pengeboman tiga tempat ibadah, yaitu Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jemaat, GKI Diponegoro, dan Gereja Santa Maria Tak Bercela (Kurniawan, 2022). Selang 3 hari, sebuah ledakan bom rakitan mengguncang Rusunawa Wonocolo yang

menyebabkan satu keluarga tewas dan ratusan penghuni mengungsi. Tak lama, ledakan bom bunuh diri menggunakan target polisi di Polrestabes Surabaya.

Hingga saat ini, pemberitaan terkait aksi kekerasan dan teror masih sering muncul di media massa. Belum lama ini, penangkapan teroris di DIY juga mendapatkan perhatian media. Seiring meningkatnya tensi politik nasional menjelang dilaksanakannya Pemilu 2024, aksi terorisme masih menjadi ancaman.

Kasus terorisme berkaitan dengan isu gangguan keamanan sehingga dapat menimbulkan dampak yang besar bagi masyarakat. Informasi yang memberikan pengaruh atau dampak, baik langsung maupun tidak langsung kepada sejumlah besar masyarakat mendapatkan prioritas utama untuk dipublikasikan di media massa. Semakin besar dampak yang ditimbulkan suatu peristiwa, semakin besar nilai layak beritanya. Dengan banyaknya media yang menaruh perhatian terhadap kasus tersebut, peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana kasus terorisme diwacanakan di media massa.

Media massa merupakan alat untuk menyampaikan informasi, pikiran, dan gagasan kepada khalayak secara luas. Setiap berita yang dimuat oleh media tidak dapat disamakan penyajiannya antara media satu dengan lainnya karena setiap media memiliki ideologi sendiri dalam pemberitaannya. Itu didapatkan dari ideologi penulis yang disinergikan dengan *agenda setting* redaksi sehingga menjadi ideologi media tersebut.

Pemberitaan terorisme di media massa sudah banyak diteliti dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Misalnya Fathan (2018) membahas "Analisis Wacana Kritis Berita Kematian Terduga Teroris Siyono di Harian Solo Pos", Hanan Nafisah (2019) meneliti "Hegemoni Pemerintah pada Pemberitaan Terorisme di Portal Media Daring: Analisis Wacana Kritis". Penelitian oleh MT Rahman dan Dr. Muhamad Sulhan, M.Si (2019) membahas "Wacana Islamophobia di Media Indonesia (Analisis Wacana Kritis Berita Aksi Bela Islam 212 di Kompas.com bulan November 2016-Mei 2017)", Asrinda Amalia dan Aidil Haris (2019) melakukan penelitian dengan judul "Wacana Islamophobia di Media Massa".

Penelitian lain dilakukan oleh Kun Wazis, Dadan Rahmat Hidayat, dan Uud Wahyudin (2020) tentang "Konstruksi Realitas Semu mengenai Isu Terorisme - Radikalisme terhadap Pondok Pesantren". Selanjutnya, *Sumartono Sumartono, Yosi Aprilia Yonanda, dan Hani Astuti (2022) meneliti "Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough pada Pemberitaan Aksi Penusukan Kempenhukamdi IDN Times"*.

Penelitian tentang pemberitaan terorisme di media massa dengan analisis wacana kritis banyak ditemukan dengan model analisis dan objek media yang berbeda-beda. Akan tetapi, sepengetahuan peneliti, belum ada yang membandingkan bagaimana wacana kritis pemberitaan terorisme di media Prancis dan Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa media online Prancis *lemonde.fr, lefigaro.fr, dan 20minutes.fr*. Media online Indonesia yang diteliti adalah *tempo.co, detik.com, dan kompas.com*. Pemilihan objek media online didasarkan karena rekaman peristiwa melalui pemberitaan di media online lebih mudah ditemukan dan

jangkauannya lebih luas dibandingkan media konvensional. Pemilihan media tersebut juga dengan mempertimbangkan popularitas di negaranya masing-masing dan jumlah pengunjungnya (*visitor*) yang sering membaca. Diharapkan, penelitian ini nantinya dapat membongkar ideologi yang tersembunyi dari media massa. Selain itu dapat memberikan masukan terhadap bidang jurnalistik karena media massa memiliki peran menyalurkan informasi, mendidik, mempengaruhi, dan membangun opini publik.

Dari uraian di atas, penelitian ini membahas bagaimana media massa Prancis dan Indonesia mengonstruksi berita tentang kasus terorisme menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Publik dapat memahami ideologi yang terdapat di suatu pemberitaan media sehingga dapat memahami ketimpangan-ketimpangan dalam teks, menyingkap makna-makna atau kepentingan-kepentingan terselubung di dalam suatu teks.

Teks merupakan medium atau perantara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim atau penerimanya dan terdiri dari kode

representasional. Dalam proses komunikasi, teks dapat merekam peristiwa-peristiwa komunikasi. Pembacaan terhadap teks dapat dilakukan dengan memproduksi dan mengkonsumsi teks. Komunikasi lisan dan tulisan dapat menyampaikan suatu wacana melalui pesan yang ingin disampaikan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan (Eriyanto, 2015, p. 70)

Wacana dapat berupa komunikasi verbal, ucapan atau percakapan. Wacana dapat pula berupa sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan. Wacana juga dapat berupa unit teks yang dapat digunakan oleh para ahli bahasa untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat. Wacana (*discourse*) dapat didapatkan dari berbagai sumber misalnya media online, *talkshow* televisi/radio, postingan di media sosial, wawancara dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis wacana kritis. Metode ini mempelajari struktur

pesan komunikasi untuk menjelaskan peristiwa terbentuknya suatu kalimat atau pernyataan. Paradigma kritis dari analisis wacana melihat bahwa media bukanlah sebuah saluran yang netral dan bebas, namun media tersebut dikendalikan, dimiliki dan dipergunakan oleh kelompok tertentu untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan (Eriyanto dalam Sugiyono, Prof. Dr dan Lestari, 2021, p. 616)

Media massa adalah institusi pelopor perubahan serta pembentukan pola pikir masyarakat yang dimunculkan melalui sebuah teks. Teks digunakan sebagai media praktik ideologi. Pilihan kosakata, bahasa, maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang dapat membawa makna ideologi tertentu untuk memenangkan dukungan publik (Rahmawati, 2020, p. 38).

Media dalam posisinya memiliki pengaturan atas agenda yang hendak dimunculkan. Mulai dari pengaturan media agenda, menghubungkan perspektif publik melalui *public agenda*, serta melakukan interaksi dengan pembuat kebijakan sehingga memunculkan *policy agenda*. Ketiga

konsep tersebut saling berhubungan serta memengaruhi satu dan yang lain sehingga menciptakan pengaruh tersendiri bagi masyarakat atas terpaan informasi yang disiarkan. Selain itu, ketiga konsep tersebut juga menjadi dasar produksi, publikasi, distribusi maupun sasaran konsumsi media (Rakhmat dan Ibrahim, 2016, p. 40).

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) mengambil minat khusus dalam hubungan antara bahasa dan kekuasaan dan bidang penelitiannya secara khusus tentang wacana kelembagaan, politik, gender, dan media. Orientasinya berkaitan dengan isu-isu politik, dan fokusnya luas untuk beragam tujuan dalam fokus dan interdisipliner. Dalam *critical discourse analysis*, teks digunakan untuk merujuk pada unit diskursif yang lebih besar yang mewakili unit dasar komunikasi, sedangkan wacana dianggap sebagai praktik sosial di mana ia diperiksa sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas di masyarakat untuk memahami mengapa teks diproduksi dan untuk melihat interaksinya dengan struktur sosial (Sugiyono & Lestari, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menganalisis dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis tersebut dipilih untuk dapat mendeskripsikan gagasan dan konsep tentang suatu isu tertentu sehubungan dengan teks, *discourse practice*, serta *sociocultural practice* (Eriyanto, 2015, p. 286). Analisis wacana kritis Norman Fairclough dipilih supaya dapat membongkar konstruksi ideologi dari sebuah teks sehingga bisa menemukan makna-makna yang terselubung dari sebuah teks.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi (Eriyanto, 2015, p. 7). Metode wacana bisa menjawab pertanyaan mengenai gagasan atau ide apa saja yang muncul terkait dengan suatu isu. Bagaimana isu dikonstruksi dan diarahkan dengan cara tertentu. Metode ini bisa mendeskripsikan gagasan dan konsep yang dominan yang mewarnai pembicaraan suatu isu. Melalui analisis wacana, bisa mengetahui bukan hanya bagaimana isi teks berita, tetapi

bagaimana dan mengapa pesan itu dihadirkan. Bahkan bisa lebih jauh membongkar penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan yang dijalankan dan diproduksi secara samar melalui teks berita (Eriyanto, 2015, p. 37).

Norman Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi penting, yakni teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Selain itu juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antar kata atau antar kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian.

Teks tidak hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Semua elemen tersebut digunakan untuk melihat; Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks berisi muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi merujuk pada konstruksi antara wartawan dan pembaca, seperti apa teks disampaikan.

Ketiga, identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pembaca, dan Keempat, Intertekstualitas merupakan istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya.

Praktik wacana (*discourse practice*) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Praktik sosial kultural (*sociocultural practice*) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu (Eriyanto, 2015, pp. 286–287).

Analisis wacana kritis dalam penelitian ini melihat bagaimana media massa Prancis dan Indonesia memberitakan tentang terorisme. Terorisme sendiri adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan

dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik) dan praktik tindakan terror (*Kbbi*, n.d.). Terorisme dianggap sebagai tindakan kejahatan yang luar biasa sejak konggres PBB dengan tema “*The Prevention of Crime and the Treatment of Offenders*” di Wina Austria pada 2000. Sehingga banyak negara di dunia termasuk Indonesia merasa perlu membuat suatu perlakuan khusus terhadap aksi-aksi penyerangan yang masuk ke dalam kriteria terorisme (Muhtar, 2014, p. 124).

Pemerintah Indonesia membuat kebijakan dengan membuat UU anti terorisme pada 2003 dan diamandemen pada 2018. Pemerintah juga membentuk BNPT sebagai badan nasional yang khusus menangani masalah terorisme dan membentuk Detasemen khusus (Densus) 88 yang diberikan wewenang untuk mengontrol munculnya gerakan terror (Kusuma, 2019, p. 333).

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang merupakan data teks media yang telah dikonstruksikan oleh jurnalis. Teks media Prancis dari *lemonde.fr*, *lefigaro.fr*, dan *20minutes.fr*. Teks media Indonesia yang diteliti adalah

detik.com, *kompas.com*, dan *tempo.co*. Media massa yang dianalisis diakses mulai 1 Januari 2023 hingga 20 Juli 2023.

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan; (1). Dokumen. Dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen tertulis resmi yang diteliti merupakan berita yang disiarkan media massa Prancis dan Indonesia. Dokumen eksternal dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain. (2). Observasi. Diperlukan untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan langsung supaya memperoleh keyakinan mengenai keabsahan data. Peneliti mengamati beberapa berita di media massa, mengumpulkan informasi, dan mencatat data yang dibutuhkan, dan (3). Studi Pustaka. Sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, jurnal, dan tulisan-tulisan di internet untuk mendukung penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis Terorisme di Media Massa Prancis

Analisis wacana kritis Norman Fairclough melihat analisis wacana dalam

tiga dimensi; teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* (Eriyanto, 2015, p. 286). Model analisis Fairclough dapat menjelaskan ideologi dari pemberitaan media Prancis; lemonde.fr, lefigaro.fr, dan 20minutes.fr dan media Indonesia; detik.com, kompas.com, dan tempo.co. Media mengkonstruksi pemikiran dengan cara tertentu dan mendeskripsikan gagasan tertentu untuk menyampaikan suatu pesan. Analisis wacana kritis dapat membongkar dominasi kekuatan tertentu yang memengaruhi arah pemberitaan media

Media di Prancis sering menyebutkan bahwa pelaku adalah kelompok Islam radikal ISIS, dan tidak terlalu menonjolkan nama organisasinya, meskipun pernah menyinggung kelompok NIIIS (Negara Islam Irak dan Syam) dan *Army of Islam*.

Une chose semble sûre : les grandes organisations djihadistes, que ce soit Al-Qaida ou l'organisation Etat islamique (EI) ont les plus grandes peines du monde à mener des attaques d'envergure. L'essentiel des attentats djihadistes a été commis par des individus isolés, étrangers ou d'origine étrangère, endoctrinés sur Internet

(lemonde.fr, 2022). Satu hal yang tampak pasti: organisasi jihad besar, apakah Al-Qaeda atau organisasi Negara Islam (IS) memiliki kesulitan besar di dunia untuk melakukan serangan skala besar. Sebagian besar serangan jihadis telah dilakukan oleh individu-individu yang terisolasi, asing atau benar-benar asing, yang diindoktrinasi di internet.

Le ministre français de l'Intérieur Gérald Darmanin, en visite aux États-Unis, s'est alarmé vendredi d'une « reprise » de la menace « terroriste islamiste » en Europe et a demandé au gouvernement américain de renforcer leur coopération antiterroriste, avant les Jeux olympiques de Paris en 2024 (AFP avec le figaro, 2023). Menteri Dalam Negeri Prancis Gerald Darmanin dalam kunjungannya ke Amerika Serikat, menyatakan kekhawatirannya pada hari Jumat atas "kebangkitan" ancaman "teroris Islam" di Eropa dan meminta pemerintah AS untuk memperkuat kerjasama kontraterorisme mereka, sebelum Olimpiade Paris pada tahun 2024.

A Vendin-le-Vieil, un détenu islamiste radicalisé a mis le feu à sa cellule ce mercredi matin (le20minutes.fr, 2018). Di Vendin-le-Vieil, seorang tahanan Islam radikal membakar sel-nya pada Rabu pagi.

Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough melihat teks dianalisis

secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat (Eriyanto, 2015, p. 286). Jika dilihat dalam ketiga potongan berita dari tiga media Prancis lemonde.fr, lefigaro.fr, dan 20minutes.fr, dapat diketahui jika ketiga media tersebut sering menggunakan diksi pengikut ISIS, jihadis, teroris Islam, kelompok radikal Islam, ekstrimis, daesh, dan merujuk negara asal pelaku penyerangan sebagai bagian dari identitas penyerang.

kelompok kecil yang tidak memiliki kekuatan politik) untuk memaksakan versi Islam konservatif mereka ke masyarakat dan politik

Extrémiste	Orang yang melampaui batas kebiasaan (hukum dsb) dalam membela dan menuntut sesuatu
-------------------	---

Sumber: Hasil Penelitian

Tabel 1. Teks di Media Online Prancis

<i>Al-Qaida ou l'organisation Etat islamique (EI)</i>	Orang yang mengikuti organisasi Islam fundamentalis dan kelompok jihadis yang ingin mendirikan negara kekhalifahan Islam di kawasan Suriah dan Irak
<i>Djihadistes</i>	Orang yang melakukan perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam
<i>Terroriste islamiste</i>	Tindakan terorisme yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya golongan Islamis garis keras
<i>Islamiste radicalisé</i>	Kelompok Islam tertentu (biasanya

Berita tersebut juga merepresentasikan stabilitas keamanan di Prancis yang terganggu akibat serangan dari kelompok bersenjata yang melakukan teror. Unsur relasi antara wartawan, khalayak, dan partisipan digambarkan dari tugas wartawan untuk memberitakan suatu peristiwa sesuai dengan temuan di lapangan. Wartawan mewawancarai dan mengutip pernyataan dari pejabat pemerintahan dan petugas keamanan, tetapi sering tidak mewawancarai atau meminta konfirmasi dari kelompok bersenjata/ pelaku yang dicurigai terlibat.

Unsur identitas yang sering dimunculkan di media adalah jika sebelum melakukan penyerangan, si

pelaku meneriakkan takbir seperti yang biasa dilakukan umat Islam. Gambar/foto sosok pria berwajah campuran Arab warga imigran di Prancis juga ditampilkan di media dan diklaim sebagai pelaku. Media Prancis sering mencantumkan kartu identitas yang ditemukan di lokasi milik terduga pelaku.

Hubungan intertekstualitas yang terjadi antara teks sebelumnya dengan teks berita saat ini dihubungkan dengan menggunakan tautan dengan teks yang baru diberitakan karena memiliki keterkaitan berita. Informasi yang diberitakan di media online merupakan kelanjutan atau perkembangan dari informasi yang sudah diberitakan sebelumnya.

Serangan terhadap *World Trade Center (WTC)* pada 11 September 2001, sudah berlangsung beberapa tahun, namun narasi tentang aksi teror yang dikabarkan didalangi oleh kelompok ISIS Al Qaida masih santer dihembuskan oleh para elit global. Media massa masih memberitakan jika aksi-aksi kekerasan yang terjadi di beberapa negara ada sangkut pautnya dengan kelompok

tersebut, termasuk juga kasus penyerangan di Prancis pada Charlie Hebdo dan serangan lainnya.

Berita-berita yang ada di *lemonde.fr* terkait penyerangan mingguan Charlie Hebdo dan pembunuhan Samuel Paty yang diberitakan membuka wacana tentang isu radikalisme dan terorisme Islam. Setelah terjadinya peristiwa itu, media juga memberitakan narasi akibat peristiwa itu. Terlebih peristiwa itu dimulai dari pidato keputusan Presiden François Hollande untuk bergabung dengan koalisi anti-ISIS pimpinan AS.

C'était le 23 octobre 2020, au procès des attentats de janvier 2015 contre Charlie Hebdo et l'Hyper Cacher. Peter Cherif était alors entendu comme simple témoin par visioconférence depuis sa prison de Bois-d'Arcy (Yvelines). Après avoir récité en arabe la sourate d'ouverture du Coran, il avait déclaré : « On m'a forcé à venir ici pour témoigner sur une affaire avec laquelle je n'ai rien à voir, je ne répondrai à aucune question (lemonde.fr, 2023) (Pada 23 Oktober 2020, di persidangan serangan Januari 2015 terhadap Charlie Hebdo dan Hyper Cacher. Peter Cherif didengarkan sebagai saksi melalui konferensi video dari penjaranya di Bois-d'Arcy

(Yvelines). Setelah membacakan surah pembukaan Al Qur'an dalam bahasa Arab, dia berkata : "Saya terpaksa datang ke sini untuk bersaksi tentang masalah yang tidak ada hubungannya dengan saya, saya tidak akan menjawab pertanyaan apapun.

Wacana (*discourse*) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi naskah dalam berita di ketiga media tersebut. Tentu saja, ideologi wartawan dan media yang memberitakan, memegang peranan penting terhadap *agenda setting*. Wartawan media Prancis sering menyebutkan asal pelaku penyerangan dari Tunisia, Chechnya, Pakistan, Maroko, Suriah, Aljazair, Belgia, dan negara-negara imigran Prancis lainnya. Dari pemberitaan tersebut, hal yang sering ditekankan adalah pelaku muslim karena berasal dari negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Selain itu, kartu identitas pelaku sering ditampilkan di media untuk membuktikan kewarganegaraannya.

Dans la journée du 29 octobre 2020, pour les proches de Nadine Devillers, Simone Barreto Silva et Vincent Loquès, tout a basculé. Ce matin-là, ces deux paroissiennes et le sacristain de [la basilique](#)

[Notre-Dame de Nice tombaient sous les coups de couteau d'un jeune terroriste Tunisien](#) ([le20minutes.fr, 2022](#))- Pada 29 Oktober 2020, untuk kerabat Nadine Devillers, Simone Barreto Silva dan Vincent Loquès, semuanya berubah. Pagi itu, dua umat paroki dan sakristan basilika Notre-Dame di Nice ditikam oleh seorang teroris muda Tunisia.

Media Prancis lebih sering mewacanakan ideologi pelaku dan negara asal pelaku dibanding menyebutkan organisasi yang diikuti oleh pelaku. Kebanyakan dari penduduk Prancis adalah imigran dari Afrika dan negara tetangga. Prancis merupakan salah satu negara di Eropa yang paling banyak imigran dan pemeluk beragama Islam.

Kondisi *sociocultural practice* berhubungan dengan konteks di luar naskah atau sosial budaya yang melatari banyaknya serangan teror di negara mode tersebut. Sejak serangan Al Qaida terhadap kantor majalah satir Charlie Hebdo pada 2015, telah terjadi 11 aksi teror di beberapa titik keramaian Paris, di dekat Stade de France, dan gedung konser Bataclan. Sebelumnya, ISIS menyebut bahwa Paris merupakan ibukota prostitusi dan kemaksiatan. Hal

lain yang dinilai menjadi penyebab terjadinya aksi radikal adalah keputusan Presiden François Hollande bergabung dengan koalisi anti-ISIS pimpinan AS.

Kota Paris yang dikitari oleh kawasan pinggiran dihuni oleh para imigran sebagai kawasan miskin. Warga keturunan sudah lama tinggal di daerah tersebut. Akan tetapi, meskipun banyak warga keturunan yang lahir dan tinggal di kawasan tersebut, mereka dianggap berbeda dengan warga asli Prancis sehingga sering mendapatkan diskriminasi. Akibatnya mereka hidup miskin dan banyak yang menganggur.

Integrasi warga keturunan dengan warga asli sangat sulit karena perbedaan agama, ras, dan status tersebut. Negara ini disinyalir juga memicu kemarahan kelompok radikal Islam karena keterlibatan Prancis mengerahkan 10.000 personel militernya ke Afrika Barat, Afrika Tengah, dan Irak. Prancis juga mengerahkan kapal induk dan jet tempur untuk menggempur ISIS di Suriah.

Analisis Wacana Kritis Terorisme di Media Massa Indonesia

Penelitian dengan menggunakan metode wacana kritis menjawab bagaimana isu terorisme di media Indonesia dikonstruksi dan diarahkan dengan cara tertentu. Analisis wacana kritis Norman Fairclough menggunakan tiga dimensi penting, yakni teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural (Eriyanto, 2015, p. 286). Metode ini mendeskripsikan gagasan dan konsep yang dominan tentang terorisme yang direpresentasikan dan menyebar melalui kanal-kanal media Indonesia. Gagasan dan ide tersebut membentuk opini publik melalui narasi dan *statement* yang disampaikan oleh media melalui sumber pesan atau komunikator.

Juru bicara Densus 88 Antiteror Polri Kombes Aswin Siregar mengatakan keenam terduga teroris itu merupakan jaringan Jamaah Islamiyah (JI). Dia menyebutkan mereka terafiliasi dengan teroris Bom Bali I, Zulkarnaen alias Arif Sunarso alias Daud (detik.com, 2023).

Ketiga narapidana itu adalah Laswadi (mantan Jemaah Islamiyah), dan Luqman Hakim (mantan jaringan Negara Islam Indonesia). Terakhir satu narapidana lainnya adalah Ryan Endarsa Saputra yang

merupakan mantan jaringan Jamaah Ansharut Daulah (kompas.com, 2023)

Masuknya empat anggota kelompok Katibat al Tawhid wal Jihad ke Indonesia harus mendapat perhatian para penegak hukum. Apalagi jika kelompok yang terafiliasi dengan Al Nusrah Front-organisasi sayap Al Qaidah-organisasi yang didirikan oleh Usamah bin Ladin-itu benar-benar bermaksud merekrut jihadis asal negeri ini. Meskipun empat orang itu baru menyebarkan propaganda, kepolisian harus bersiaga penuh mencegah penyebaran ajarannya (tempo.co,2023).

Analisis wacana kritis model Norman Fairclough memiliki tiga langkah yang saling mendukung, sistematis, logis, dan relevan. Secara linguisitik, teks dianalisis dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat yang digunakan (Eriyanto, 2015, p. 286).

Tabel 2. Teks di Media Online Indonesia

Teroris	Pelaku tindakan terror
Terorisme	Penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan

	(terutama tujuan politik) atau tindakan teror
Terror	Kondisi takut yang luar biasa terhadap bahaya yang mungkin terjadi
Aksi anarkis	Tindakan semena-mena yang dilakukan menggunakan kekerasan terhadap kelompok atau seseorang yang melakukan tindak kejahatan
Radikalisme	(1)Paham atau aliran radikal dalam politik (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dengan cara kekerasan atau drastic
Kekerasan	Perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain

Sumber: Hasil Penelitian

Pemberitaan terorisme sering merepresentasikan aksi kekerasan yang menyebabkan dampak korban jiwa, luka, dan kerusakan yang ditimbulkan. Unsur relasi antara wartawan, khalayak, dan partisipan digambarkan melalui pesan yang disampaikan dari wartawan menggunakan saluran media supaya khalayak mengetahui peristiwa tersebut. Wartawan mewawancarai dan mengutip pernyataan dari berbagai sumber politisi, pejabat pemerintahan, saksi, dan kepolisian. Akan tetapi, wartawan tidak mewawancarai pelaku dan organisasi yang diikutinya untuk memperoleh informasi berimbang. Unsur identitas yang muncul di tempo.co, kompas.com, dan detik.com menggunakan wacana global dalam memberitakan kasus terorisme. Ketiga media tersebut mengutip keterangan beberapa pihak seperti Densus 88, pihak kepolisian, dan pejabat pemerintah untuk memperkuat narasi yang muncul.

Narasi yang muncul di media memaparkan bahwa gerakan radikal dibalik aksi teror berasal dari organisasi Negara Islam Indonesia (NII), Jamaah Ansharut Daurah (JAD), dan Jamaah

Islamiyah (JI) yang terafiliasi dengan kelompok ISIS atau Al Qaida yang dipimpin oleh Osama bin Ladin.

Hubungan intertekstualitas yang terjadi antara teks sebelumnya dengan teks berita saat ini dihubungkan dengan menggunakan tautan teks karena memiliki keterkaitan dengan berita sebelumnya. Informasi yang diberitakan di media online dapat merupakan perkembangan dari informasi yang sudah diberitakan sebelumnya.

Pemberitaan terkait aksi radikal selalu berkelindan dengan peristiwa berikutnya. Berbagai serangan atau aksi teror dapat diulas kembali oleh pengamat, polisi, dan pejabat pemerintah dan diberitakan di media, apakah mereka berada dalam satu wadah organisasi atau tidak. Kelompok yang melakukan serangkaian aksi diberitakan terafiliasi dengan gerakan radikal Islam Al Qaida dengan merekrut simpatisan di Indonesia seperti narasi global. Teks berita akan terhubung dan dihubungkan melalui pernyataan-pernyataan yang sebelumnya dikeluarkan oleh pihak terkait dengan aksi

tersebut di media yang sama ataupun di media lainnya.

Wacana (*discourse*) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi naskah. Ideologi wartawan dan media yang memberitakan memegang peranan penting terhadap *agenda setting* media. Media Indonesia mewacanakan bahwa pelaku teror erat kaitannya dengan Islam sehingga beberapa organisasi Islam dituding bertanggung jawab terhadap serangkaian aksi teror yang terjadi.

Dalam pemberitaan, sosok terduga pelaku sering ditampilkan dengan ciri berjenggot, berbaju koko, kopiah, dahi hitam, dan memakai celana cingkrang untuk lelaki. Untuk perempuan, mengenakan abaya hitam dan bercadar. Padahal tidak semua yang berpenampilan seperti itu pelaku. Jika terjadi penggedahan, pihak kepolisian memberikan informasi jika di kediaman tersangka ditemukan bahan peledak rakitan, detonator, dan kitab suci. Gambaran terkait simbol-simbol religus tersebut merupakan ciri yang lekat dengan agama Islam. Labelisasi ini

menyebabkan pemberitaan media menjadi kurang berimbang karena mewacanakan semua organisasi Islam radikal dan terlarang. Sementara, sesuai UU No. 40 Tahun 1999 dan kode etik jurnalistik disebutkan bahwa media massa harusewartakan suatu informasi kepada masyarakat secara berimbang.

Media mengkonstruksi pemikiran dengan cara tertentu dan mendeskripsikan gagasan tertentu untuk menyampaikan suatu pesan. Analisis wacana kritis dapat membongkar dominasi kekuatan tertentu yang memengaruhi arah pemberitaan media.

Dengan adanya wacana itu, pembaca digiring opininya untuk membenarkan wacana global bahwa Islam identik dengan kekerasan. Terlebih media tidak menggunakan prinsip adil dan seimbang (*fair and balance*) dengan memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk memberikan pernyataan (*cover both side*). Pihak yang dituding terlibat melakukan serangkaian aksi anarkis tidak diberi ruang yang sama dalam pemberitaan sehingga media pun terkesan ikut menghakimi dan

membenarkan narasi yang beredar bahwa kelompok Islam terlibat dan bertanggung jawab dalam aksi tersebut. Keberpihakan media terhadap narasi global terlihat jika pelaku muslim, maka media akan menyebarkan berita tersebut. Berbeda jika pelaku adalah seorang non-muslim, media tidak akan *memblow up* aksi tersebut.

Selanjutnya, *sociocultural practice* jika dilihat dari dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar naskah bahwa sejak terjadinya peristiwa 11 September 2001, narasi global berubah. Setiap aksi kekerasan selalu dikaitkan dengan orang Islam dan disebut sebagai teroris. Organisasi-organisasi

KESIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Analisis wacana kritis Norman Fairclough dipilih untuk membongkar konstruksi wacana yang dibangun oleh media massa melalui tiga dimensi penting, yakni teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Objek penelitian ini adalah media Prancis *lemonde.fr*, *lefigaro.fr*, dan *20minutes.fr*. Media

Islam di Indonesia dicurigai dan aktivitas anggotanya dipantau oleh aparat. Sebutan pelaku tindakan yang mengancam keamanan dan menebarkan ketakutan dulu separatisme, ekstremis, kelompok bersenjata, kelompok anarkis dan lainnya, namun sekarang menggunakan diksi teroris. Indonesia sebagai negara berkembang dengan penduduk mayoritas beragama Islam memiliki permasalahan yang sangat heterogen karena terdiri dari suku, agama, ras, dan adat yang berbeda sehingga rentan terjadi masalah sosial dan konflik. Masalah ekonomi, letak geografis, pendidikan menyebabkan masyarakat mudah terperdaya dengan paham-paham tertentu.

online Indonesia yang diteliti adalah *detik.com*, *kompas.com*, dan *tempo.co*.

Hasil dari penelitian ini adalah media Prancis *lemonde.fr*, *lefigaro.fr*, dan *20minutes.fr* secara tekstual menggunakan diksi jika pelaku adalah kelompok ISIS atau *daesh*, kelompok Islam radikal, dan warga negara imigran di Prancis seperti Tunisia, Aljazair, Maroko, dsb. Ketiga media ini tidak menyebutkan organisasi yang diikuti oleh pelaku.

Namun, hanya mengungkap bahwa pihak yang bertanggung jawab terhadap serangan teror adalah kelompok ISIS. Media Prancis membangun opini publik jika pelaku penyerangan muslim, diperkuat dengan deskripsi dan gambaran yang diberikan dalam narasi berita seperti foto, identitas, dan simbol religi. Media Indonesia seperti detik.com, kompas.com, dan detik.com mengikuti narasi global bahwa kelompok Islam berada di belakang aksi teror dengan menyoroti organisasi-organisasi Islam yang dituding berafiliasi dengan kelompok ISIS.

Media massa tidak memberikan porsi yang sama kepada kedua belah pihak untuk memberikan keterangan. Media di dua negara tersebut sama-sama menghakimi kelompok Islam dan menuding sebagai dalang kericuhan sehingga dapat membangun opini jika seluruh umat Islam berlaku radikal.

Media dianggap sebagai sesuatu yang netral dan menjadi ruang publik dari berbagai pandangan yang bersebrangan dalam masyarakat. Akan tetapi dalam praktiknya, media adalah ruang dimana kelompok dominan menyebarkan

pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok lain yang tidak dominan. Jika media, berat sebelah dalam memberitakan kasus ini, media dapat membangun opini publik dengan memberikan representasi yang tidak sesuai dengan Islam. Alih-alih menyampaikan informasi, berita di media dapat membangun prasangka buruk tentang Islam dan pemeluknya. Media dalam memberitakan kasus ini dapat menggunakan sembilan elemen jurnalisme sebagai pegangan supaya tidak terpengaruh dengan narasi yang ada sehingga berita yang disampaikan jernih dan tidak menyebabkan Islamophobia.

Penelitian ini membandingkan wacana besar di dua media besar Prancis dan Indonesia terkait terorisme dengan membongkar bagaimana narasi global memiliki pengaruh besar terhadap media massa. Tidak terkecuali media massa yang ada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas Islam. Pengaruh tersebut mengindikasikan adanya dominasi kekuatan elit global sangat besar terhadap ideologi negara dan media. Penelitian ini masih bisa dikembangkan lagi dengan melihat bagaimana agenda

setting media massa Prancis dan Indonesia dengan menambahkan data wawancara mendalam bagian keredaksian.

SIMPULAN

Setiap kali terjadi peristiwa kekerasan, pengeboman, dan tindakan radikal, media massa sering melabeli jika aksi tersebut didalangi oleh teroris dan aksi yang dilakukan merupakan bagian dari terorisme.

Narasi global sering mengaitkan bahwa pelaku tindakan kekerasan dilakukan oleh kelompok radikal Islam sehingga Islam kemudian menjadi identik dengan kekerasan dan kejahatan. Wacana global yang demikian itu sangat merugikan bagi orang-orang Islam karena dapat membangun opini publik yang tidak benar tentang Islam sehingga muncul Islamophobia dimana-mana.

Opini publik yang memandang bahwa Islam itu dekat dengan kekerasan dan merupakan pelaku kekerasan dipengaruhi oleh media dan wacana global tentang Islam. Media memiliki kekuatan untuk membangun opini publik karena tidak hanya memproduksi makna

tetapi juga mendistribusikan makna tersebut. Dengan opini dan *statement* yang dikeluarkan oleh narasumber yang diwawancarai. Media dapat memilih *framing* dan berdiri di pihak mana karena institusi media memiliki *agenda setting* sendiri.

Oleh karena itu, media juga harus berimbang dalam memberitakan atau tidak berat sebelah dan memberikan porsi yang sama kepada kedua belah pihak untuk berpendapat karena apa yang diwacanakan media dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap apa yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- 7 Kasus Terorisme Terbesar di Indonesia. (2022, April 28). *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/28/01300071/7-kasus-terorisme-terbesar-di-indonesia>
- AFP, L. F. avec. (2023). À New York, Darmanin s'alarme d'une «reprise» en Europe d'une menace «terroriste islamiste». *Le Figaro.Fr*. <https://www.lefigaro.fr/international/a-new-york-darmanin-s-alarme-d-une-reprise-en-europe-d-une-menace-terroriste-islamiste-20230520>
- Alarm dari Propagandis Teroris. (2023, April 26). *Tempo.Co*.

- <https://koran.tempo.co/read/editorial/481688/ancaman-katibat-al-tawhid-wal-jihad>
- Ayad, C. (2022). *Terrorisme en Europe : une menace en baisse mais dopée par la propagande en ligne et le Covid.* *Lemonde.* https://www.lemonde.fr/societe/article/2022/08/11/terrorisme-en-europe-une-menace-en-baisse-mais-dopee-par-la-propagande-en-ligne-et-le-covid_6137757_3224.html
- Binacchi, F. (2022). *Attentat de Nice : Deux ans après l'attaque de la basilique Notre-Dame, où en est l'enquête?* *Le20minutes.Fr.* <https://www.20minutes.fr/justice/4007740-20221029-attentat-nice-deux-ans-apres-attaque-basilique-dame-enquete>
- Budi, M. (2023, April 13). *6 Teroris Tembaki Densus di Lampung Sembunyikan Pelaku Bom Bali I.* *Detik.Com.* <https://news.detik.com/berita/d-6671066/6-teroris-tembaki-densus-di-lampung-semunyikan-pelaku-bom-bali-i>
- CNN Indonesia. (2020). *Bakal Longgarkan PSBB, Pemerintah Bersiap Terapkan New Normal.* <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200518134942-20-504481/bakal-longgarkan-psbb-pemerintah-bersiap-terapkan-new-normal>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (N. Huda S.A (Ed.); Cetakan IX). LKIS.
- Farine, J. (2018). *Pas-de-Calais: Un détenu radicalisé met le feu à sa cellule.* *20minutes.Fr.* https://www.20minutes.fr/faits_divers/2248759-20180404-calais-detenu-radicalise-met-feu-cellule
- Harruma, I. (2022, April 28). *Kasus-Kasus Terorisme di Indonesia dan Penyelesaiannya.* *Kompas.Com.* <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/28/01150071/kasus-kasus-terorisme-di-indonesia-dan-penyelesaiannya>
- Jaya, T. P. (2023). *3 Napi Terorisme di Lampung Kembali ke Pangkuan Indonesia.* *Kompas.Com.* <https://regional.kompas.com/read/2023/03/21/180250078/3-napi-terorisme-di-lampung-kembali-ke-pangkuan-indonesia>
- kbbi.* (n.d.). <https://kbbi.web.id/trennya#:~:text=Menurut data dari Global Terrorism,2007%2C%20yaitu%20sebanyak%202%20kali>
- Kurniawan, M. A. El. (2022). *Sederet Kasus Terorisme di Indonesia, Terbaru di Polsek Astanaanyar Bandung.* *Narasitv.Com.* <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sederet-kasus-terorisme-di-indonesia-terbaru-di-polsek-astanaanyar-bandung>
- Kusuma, D. (2019). *Indonesia dan Ancaman Terorisme: dalam Analisis Dimensi Imaterial.* *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora, Vol. 21, N, 333–341.* <http://journal.unpad.ac.id/sosiohum>

aniora/article/view/21142

charlie-hebdo_6167753_3224.html

- Muhtar, Z. (2014). Eksistensi Densus 88: Analisis Evaluasi Dan Solusi Terkait Wacana Pembubaran Densus 88. *Supremasi, Vol. 3, No.*, 123–138. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/syariah/Supremasi/article/viewFile/1953/1422>
- Rahmawati, A. Y. (2020). Terorisme dalam Konstruksi Media Massa. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi, Vol 2. No.*, 38–51. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jrmdk/article/view/9658>
- Rakhmat, Dr Jalaluddin, Ibrahim, D. I. S. (2016). *Metodologi Penelitian Komunikasi* (R. K. Soenendar (Ed.); Cetakan Pe). Simbiosis Rekatama Media.
- Saputra, E. Y. (2020). Kasus Terorisme yang Merundung Prancis Dalam Beberapa Tahun Terakhir. *Tempo.Co*. <https://dunia.tempo.co/read/1396880/kasus-terorisme-yang-merundung-prancis-dalam-beberapa-tahun-terakhir>
- Seelow, S. (2023). https://www.lemonde.fr/societe/article/2023/03/31/le-djihadiste-peter-cherif-sera-juge-pour-son-implication-dans-l-attentat-de-charlie-hebdo_6167753_3224.html. *Lemonde.Fr*. <https://www.lemonde.fr/societe/article/2023/03/31/le-djihadiste-peter-cherif-sera-juge-pour-son-implication-dans-l-attentat-de>
- Sugiyono, Prof. Dr dan Lestari, Puji, D. (2021). *Metode penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)* (P. D. Sunarto, M.Si. (Ed.); cetakan ke). PT Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono & Lestari, P. D. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)* (M. S. Prof. Dr. Sunarto (Ed.); cetakan Ke). Alfabeta CV.